

Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Program Bina Talenta di Madrasah

Wahyu Prihatiningrum

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Siti Masrungan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Yuli Astuti

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Nur Chasanah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Boyolali

Arif Rohman

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Boyolali

Huriyah Susilowati

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Boyolali

1. Sunan Bonang KM 01, Desa Ngemplak, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang,
Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: prihatiningrum90@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in the Talent Development Program at MAN 2 Rembang and MIN 6 Boyolali, as well as to identify the supporting factors, obstacles, and follow-up actions of the program. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of mentor teachers, subject teachers, students, and program managers in both madrasahs. The findings show that the deep learning approach in the Talent Development Program is implemented through mapping students' potential, creating mindful, meaningful, and joyful learning, conducting academic and non-academic mentoring, strengthening projects, developing portfolios, and reflecting on talent development. At MAN 2 Rembang, the program is reflected in research mentoring, olympiad preparation, literacy, debate, tahfidz, arts, sports, organization, and leadership. At MIN 6 Boyolali, the program emphasizes early talent recognition through basic literacy, tahfidz, speech, arts, sports, simple science, communication, and simple projects related to children's daily lives. The supporting factors include leadership support, teacher commitment, religious culture, appreciation culture, parental involvement, and spaces for student actualization. The main obstacles are limited time and differences in students' learning readiness. The follow-up actions include remapping students' talents and interests, arranging schedules and forms of mentoring, and strengthening teacher collaboration along with the development of talent portfolios. Therefore, the deep learning approach makes the Talent Development Program a reflective, contextual, joyful learning space aligned with the characteristics of madrasah education*

Keywords: *Deep Learning, Talent Development, Madrasah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali, serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan tindak lanjut program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru pembina, guru mata pelajaran, peserta didik, dan pengelola program di kedua madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta dilaksanakan melalui pemetaan potensi peserta didik, pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, pembinaan akademik dan nonakademik, penguatan proyek, pendampingan portofolio, serta refleksi perkembangan talenta. Di MAN 2 Rembang, pelaksanaan program lebih tampak pada pembinaan riset, olimpiade, literasi, debat, tahfidz, seni, olahraga, organisasi, dan kepemimpinan. Sementara itu, di MIN 6 Boyolali, pelaksanaan program lebih menekankan pengenalan potensi melalui literasi dasar, tahfidz, pidato, seni, olahraga, sains sederhana, komunikasi, dan proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Faktor pendukung program meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen guru pembina, budaya religius, budaya apresiasi, keterlibatan orang tua, dan ruang aktualisasi peserta didik. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan belajar peserta didik. Tindak lanjut program dilakukan melalui pemetaan ulang bakat dan minat, penataan jadwal serta bentuk pembinaan, dan penguatan kolaborasi antar-guru disertai pengembangan portofolio talenta. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam menjadikan Program Bina Talenta sebagai ruang pembelajaran yang reflektif, kontekstual, menggembirakan, serta sesuai dengan karakter madrasah.

Kata kunci: *Pembelajaran Mendalam, Bina Talenta, Madrasah*

1. LATAR BELAKANG

Pada masa sekarang terjadi perubahan arah pendidikan yang menuntut madrasah untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik mengenali diri, dan membangun karakter. Dalam konteks madrasah, pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian nilai. Pembelajaran perlu dirancang sebagai proses pendampingan yang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik dan menuntun mereka menemukan makna dari setiap pengalaman belajar. Oleh karena itu, Program Bina Talenta menjadi penting karena dapat menjadi wadah bagi madrasah untuk menemukan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik secara lebih terarah dan terstruktur.

Program Bina Talenta pada madrasah dipahami sebagai layanan pendidikan yang memberi perhatian pada bakat, minat dan kecenderungan peserta didik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Pada jenjang Madrasah Aliyah, pengembangan talenta dapat diarahkan pada riset, olimpiade, literasi, debat, karya ilmiah, organisasi, dan kepemimpinan. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan talenta dikemas lebih sederhana melalui pembiasaan, permainan edukatif, proyek ringan, komunikasi, literasi dasar, tahfidz, dan keberanian tampil. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat Program Bina Talenta adalah pendekatan pembelajaran mendalam.

Pendekatan pembelajaran mendalam relevan untuk memperkuat Program Bina Talenta karena menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang memiliki

kesadaran dan tujuan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga unsur tersebut penting karena peserta didik membutuhkan suasana yang aman untuk mencoba, kegiatan yang sesuai dengan minat, serta pengalaman belajar yang membuat mereka merasa dihargai. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembinaan, tetapi juga diajak memahami tujuan, menghubungkan pengalaman dengan kehidupan nyata, dan merefleksikan perkembangan dirinya.

Dalam Bina Talenta, pembelajaran berkesadaran berarti peserta didik dilatih mengenali potensi diri, memahami tujuan kegiatan serta bertanggung jawab terhadap proses pengembangan dirinya. Pembelajaran bermakna terlihat ketika kegiatan pembinaan dikaitkan dengan kehidupan nyata, seperti literasi yang dihubungkan dengan penulisan pengalaman dan sains yang diarahkan pada pengamatan lingkungan serta pemecahan masalah sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan diwujudkan melalui suasana yang aman, antusias, dan menghargai usaha peserta didik, baik melalui permainan edukatif, proyek, diskusi, maupun apresiasi terhadap proses.

Kajian tentang pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong pengalaman belajar yang reflektif dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Andyanie, Widiastuti, dan Wayan (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan mindful, meaningful, dan joyful learning untuk membangun pengalaman belajar utuh. Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa Program Bina Talenta perlu dikelola sebagai ruang pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan refleksi diri peserta didik.

Pengembangan talenta peserta didik membutuhkan proses identifikasi dan pendampingan yang sistematis. Johnsen (2024) menjelaskan bahwa identifikasi dan pengembangan talenta sejak dini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar autentik, bimbingan, dan dukungan psikososial sesuai kemampuan serta minatnya. Sampe dan Aslan (2025) juga menunjukkan bahwa pilihan pembelajaran intrakurikuler dan proyek dapat mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menegaskan bahwa talenta berkembang melalui desain pembelajaran yang memberi ruang pilihan, eksplorasi, pendampingan, dan refleksi.

MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama menguatkan Program Bina Talenta melalui pendekatan pembelajaran mendalam. MAN 2 Rembang memiliki peserta didik usia remaja yang membutuhkan ruang untuk penguatan identitas, minat karier, prestasi, dan pencarian jati diri. MIN 6 Boyolali memiliki peserta didik usia dasar yang membutuhkan pengenalan potensi secara bertahap melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan sesuai

perkembangan anak. Dalam praktiknya, Program Bina Talenta masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kesiapan belajar peserta didik, pencatatan perkembangan talenta yang belum konsisten, serta sebagian peserta didik yang belum berani tampil karena kurang percaya diri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya menambah kegiatan, tetapi menyatukan pembelajaran, pembinaan, asesmen, dan refleksi secara lebih terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali. Penelitian ini juga mengungkap faktor pendukung, hambatan, dan tindak lanjut yang dilakukan kedua madrasah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dilaksanakan dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali?; 2) Apa saja faktor pendukung, hambatan, dan tindak lanjut pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di madrasah. Penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk memahami pengalaman, makna, dan praktik yang terjadi secara alamiah dalam konteks sosial pendidikan (Creswell & Creswell, 2023). Desain deskriptif kualitatif juga relevan karena data penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan temuan lapangan (Furidha, 2023).

Lokasi penelitian adalah MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena kedua madrasah memiliki kegiatan pembinaan talenta, tetapi berada pada jenjang pendidikan yang berbeda. MAN 2 Rembang mewakili konteks madrasah aliyah dengan bidang talenta yang lebih kompleks, seperti riset, olimpiade, literasi, debat, tahfidz, seni, olahraga, dan organisasi. MIN 6 Boyolali mewakili konteks madrasah ibtidaiyah dengan pembinaan talenta yang lebih sederhana melalui pembiasaan, permainan edukatif, proyek sederhana, literasi dasar, tahfidz, pidato, seni, dan olahraga.

Subjek penelitian terdiri atas guru pembina, guru mata pelajaran, pengelola program, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan Bina Talenta. Informan dari MAN 2 Rembang diberi kode Guru A, Guru B, Guru C, dan Peserta Didik A. Informan dari MIN 6 Boyolali diberi kode Guru D, Guru E, Guru F, dan Peserta Didik B. Penggunaan kode dilakukan untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat suasana belajar, keterlibatan peserta didik, kegiatan pembinaan, pemberian umpan balik, dan proses refleksi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam, kendala pelaksanaan program, dukungan madrasah,

serta tindak lanjut evaluasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen Program Bina Talenta, jadwal pembinaan, portofolio, foto kegiatan, dan laporan evaluasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling menguatkan.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu membaca data secara berulang, memberi kode, mengelompokkan data ke dalam tema, menafsirkan makna, dan menyusun temuan secara naratif. Braun dan Clarke (2022) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Dalam penelitian ini, tema analisis meliputi pemetaan potensi, pembelajaran berkesadaran, pembelajaran bermakna, pembelajaran menggembirakan, pembinaan akademik dan nonakademik, faktor pendukung, hambatan, serta tindak lanjut.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, pengelola program, dan dokumen madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena memungkinkan peneliti memeriksa data melalui berbagai sumber dan metode (Bhandari, 2023; Vivek & Nanthagopan, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali

Data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali dimulai dari pemetaan potensi peserta didik. Pemetaan dilakukan melalui pengamatan guru, hasil tugas, dan catatan kegiatan. Pemetaan ini adalah dasar untuk menentukan bidang pembinaan yang sesuai. Di MAN 2 Rembang, pemetaan diarahkan pada minat akademik, riset, literasi, debat, tahfidz, seni, olahraga, organisasi, dan kepemimpinan. Di MIN 6 Boyolali, pemetaan dilakukan secara lebih sederhana melalui pengamatan kebiasaan anak, keberanian tampil, kemampuan membaca, hafalan, ketertarikan pada gambar, gerak, lagu, cerita, dan aktivitas sains sederhana.

Guru A dari MAN 2 Rembang menjelaskan bahwa pemetaan potensi peserta didik tidak cukup dilakukan melalui nilai akademik. Menurutnya, ada peserta didik yang tidak selalu memperoleh nilai tertinggi, tetapi memiliki keberanian berbicara, ketekunan berlatih, atau daya kreatif yang kuat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Kalau melihat talenta anak, saya tidak hanya berpatokan pada nilai. Ada anak yang biasa saja dalam ulangan, tetapi sangat kuat ketika diminta menyusun gagasan atau berbicara di depan kelas. Ada juga yang tekun sekali saat latihan olimpiade atau tahfidz. Dari proses seperti itu saya mulai memahami arah pembinaan yang tepat.” (Wawancara Guru A MAN 2 Rembang, Selasa, 2 Februari 2026).

Di MIN 6 Boyolali, pemetaan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan. Guru D menyampaikan bahwa anak usia dasar sering belum mampu menunjukkan bakatnya secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu membaca tanda-tanda kecil dari aktivitas harian peserta didik. Guru D menjelaskan:

“Anak-anak di MI belum diketahui apa bakatnya. Ada yang suka menggambar, cepat menghafal, berani memimpin doa, ada pula yang senang bercerita. Sebagai guru saya harus mampu mengamati karena potensi mereka akan muncul dan terlihat dari kegiatan kecil sehari-hari.” (Wawancara Guru D MIN 6 Boyolali, Kamis, 4 Februari 2026).

Setelah pemetaan dilakukan, guru mulai menghubungkan Program Bina Talenta dengan pembelajaran mendalam melalui kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Peserta didik diajak memahami alasan mereka mengikuti kegiatan tersebut. Di MAN 2 Rembang, guru meminta peserta didik menyusun target latihan, mencatat perkembangan, dan melakukan refleksi setelah kegiatan. Peserta didik yang mengikuti pembinaan riset, akan menjelaskan masalah yang ingin dikaji, alasan memilih tema, dan manfaat kajian bagi lingkungan. Peserta didik yang mengikuti tahfidz diminta agar menyadari target hafalan dan menjaga kedisiplinan murajaah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan talenta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melatih kesadaran diri.

Guru B dari MAN 2 Rembang menyatakan bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam pembinaan. Menurutnya, peserta didik yang mengikuti Bina Talenta perlu mengetahui perkembangan dirinya agar tidak hanya mengejar hasil akhir. Guru B menyampaikan:

“Setelah latihan, anak-anak biasanya kami ajak menilai prosesnya. Apa yang sudah baik, apa yang masih sulit, dan apa yang harus diperbaiki. Dengan begitu anak tidak hanya berpikir menang atau kalah, tetapi juga sadar bahwa kemampuan itu tumbuh melalui proses.” (Wawancara Guru B MAN 2 Rembang, Selasa, 2 Februari 2026).

Di MIN 6 Boyolali, pembelajaran dilakukan dengan bahasa yang sederhana. Guru mengajak peserta didik menyebutkan apa yang mereka sukai, apa yang ingin dicoba, dan apa yang membuat mereka bangga setelah mengikuti kegiatan. Refleksi tidak selalu dilakukan melalui tulisan panjang, tetapi dapat melalui gambar, cerita lisan, atau kalimat pendek. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pidato, misalnya,

diminta menyampaikan bagian mana yang sudah lancar dan bagian mana yang masih perlu latihan. Peserta didik yang mengikuti seni diminta menceritakan gambar atau karya yang dibuat. Bentuk refleksi sederhana ini membantu anak mengenali kemampuan diri secara bertahap.

Pendekatan pembelajaran mendalam juga tampak melalui kegiatan bermakna. Di MAN 2 Rembang, guru mengaitkan talenta dengan masalah nyata, seperti lingkungan madrasah, literasi digital, dan kepedulian sosial. Peserta didik yang memiliki minat riset akan diarahkan untuk mengamati masalah di sekitar madrasah. Peserta didik yang memiliki minat literasi diarahkan membuat artikel, opini, resensi, atau laporan kegiatan. Peserta didik yang memiliki minat komunikasi dilibatkan dalam presentasi, debat, pembawa acara, dan diskusi. Dengan demikian, pembinaan talenta tidak hanya diarahkan pada lomba, tetapi pada kemampuan menggunakan potensi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat. Guru C dari MAN 2 Rembang menjelaskan bahwa kegiatan talenta akan lebih hidup apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kutipannya sebagai berikut:

“Anak-anak lebih mudah berkembang kalau kegiatan talenta tidak terlalu jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya riset tentang lingkungan madrasah, literasi tentang isu remaja, atau presentasi tentang kegiatan keagamaan. Mereka merasa tugas itu bukan sekedar latihan, tetapi ada manfaatnya.” (Wawancara Guru C MAN 2 Rembang, Selasa, 2 Februari 2026).

Di MIN 6 Boyolali, pembelajaran bermakna dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan dunia anak. Kegiatan sains sederhana dikaitkan dengan kebersihan kelas, tanaman di sekitar sekolah, air, makanan sehat, dan lingkungan rumah. Kegiatan literasi dikaitkan dengan cerita nabi, pengalaman keluarga, dan cerita persahabatan. Kegiatan tahfidz dikaitkan dengan pembiasaan doa dan akhlak sehari-hari. Kegiatan seni dikaitkan dengan membuat poster kebersihan, kartu ucapan, dan karya bertema nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan, peserta didik lebih mudah memahami bahwa talenta dapat digunakan untuk kebaikan. Guru E dari MIN 6 Boyolali menyampaikan bahwa anak-anak lebih antusias ketika pembinaan dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal. Ia menjelaskan:

“Kalau anak-anak diberi tugas yang dekat dengan kehidupan mereka, mereka lebih cepat paham. Misalnya membuat poster menjaga kebersihan, bercerita tentang pengalaman membantu orang tua, atau menghafal surat pendek lalu dikaitkan dengan sikap sehari-hari. Dari situ bakat mereka terlihat, tetapi tetap ada nilai akhlaknya.” (Wawancara Guru E MIN 6 Boyolali, Kamis, 4 Februari 2026).

Unsur menggembirakan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Bina Talenta. Di MAN 2 Rembang, suasana menggembirakan dibangun melalui pemberian pilihan kegiatan, kerja kelompok, penghargaan terhadap proses, latihan

bertahap, dan apresiasi setelah siswa berani tampil. Guru menunjukkan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa tersebut. Di MIN 6 Boyolali, suasana menggembirakan dibangun melalui permainan edukatif, tepuk semangat, dan pujian yang proporsional. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggembirakan perlu disesuaikan dengan usia dan karakter peserta didik. Peserta Didik A dari MAN 2 Rembang menyampaikan bahwa program pembinaan membantunya lebih percaya diri. Ia mengatakan:

“Awalnya saya ikut kegiatan literasi karena diajak guru. Setelah beberapa kali latihan, saya merasa lebih berani menulis dan menyampaikan pendapat. Yang membuat nyaman karena guru tidak langsung menyalahkan apa yang saya buat, tetapi memberi arahan seperti apa harusnya saya membuat suatu karya.” (Wawancara Peserta Didik A MAN 2 Rembang, Selasa, 2 Februari 2026).

Peserta Didik B dari MIN 6 Boyolali juga menyampaikan pengalaman yang sejalan. Ia menyatakan:

“Saya senang kalau latihan pidato sama teman-teman. Tapi malu, guru memberi contoh dulu. Kalau sudah bisa, teman-teman bertepuk tangan, jadi saya ingin mencoba juga seperti teman-teman.” (Wawancara Peserta Didik B MIN 6 Boyolali, Kamis, 4 Februari 2026)

Data dokumentasi memperlihatkan bahwa kedua madrasah telah memiliki beberapa bukti pelaksanaan program, seperti daftar peserta kegiatan, foto pembinaan, jadwal latihan, catatan prestasi, portofolio karya, serta dokumentasi proyek. Di MAN 2 Rembang, dokumentasi terlihat pada kegiatan pembinaan olimpiade, literasi, tahfidz, seni, olahraga, dan organisasi. Di MIN 6 Boyolali, dokumentasi terlihat pada kegiatan tahfidz, pidato, seni, olahraga, literasi, dan proyek sederhana.

Secara umum, pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di kedua madrasah menunjukkan pola yang sama, yaitu pemetaan potensi, pemberian ruang pilihan, pendampingan bertahap, penguatan makna, penciptaan suasana positif, dan refleksi perkembangan. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan dan kedalaman target. MAN 2 Rembang lebih menekankan kemandirian, prestasi, dan aktualisasi remaja. MIN 6 Boyolali lebih menekankan pengenalan potensi, keberanian mencoba, dan kegiatan yang sesuai perkembangan anak.

2. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Program Bina Talenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2

Rembang dan MIN 6 Boyolali meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen guru pembina, budaya religius, budaya apresiasi, keterlibatan orang tua, serta tersedianya ruang aktualisasi bagi peserta didik. Dukungan kepala madrasah tampak melalui pemberian kesempatan kepada guru untuk melakukan pembinaan, pengaturan kegiatan, penyediaan ruang latihan, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan. Di MAN 2 Rembang, dukungan tersebut terlihat melalui pembinaan bidang akademik dan nonakademik. Sementara itu, di MIN 6 Boyolali, dukungan kepala madrasah tampak melalui pembiasaan harian, kegiatan tampil, serta pembinaan yang melibatkan guru kelas.

Komitmen guru pembina menjadi faktor penting karena pembelajaran mendalam tidak dapat terlaksana tanpa pendampingan yang sabar, konsisten, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya mengajarkan teknik atau keterampilan tertentu, tetapi juga membantu peserta didik memahami tujuan kegiatan, membangun rasa percaya diri, serta merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Pada kedua madrasah, guru pembina berperan sebagai pengarah, motivator, fasilitator, sekaligus pemberi umpan balik. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Bina Talenta sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta kemampuan guru dalam membaca potensi, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Budaya religius juga menjadi kekuatan khas madrasah dalam pelaksanaan Program Bina Talenta. Pengembangan talenta tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk berlatih dengan disiplin, jujur, rendah hati, dan tetap berusaha ketika menghadapi kegagalan. Di MAN 2 Rembang, nilai religius tampak dalam pembinaan tahfidz, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan adab dalam organisasi. Di MIN 6 Boyolali, nilai religius tampak melalui pembiasaan doa, hafalan, serta penguatan akhlak dalam kegiatan harian.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang cukup penting, terutama di MIN 6 Boyolali. Peserta didik usia dasar membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga agar latihan dan pembiasaan dapat berjalan secara konsisten. Orang tua dapat membantu anak mengulang hafalan, menyiapkan perlengkapan, serta mendukung kehadiran anak dalam kegiatan madrasah. Di MAN 2 Rembang, dukungan orang tua juga tetap diperlukan, khususnya dalam memberikan izin, motivasi, dan dukungan moral ketika peserta didik mengikuti lomba, latihan, atau kegiatan di luar jam pembelajaran.

Meskipun memiliki sejumlah faktor pendukung, kedua madrasah juga menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaan Program Bina Talenta berbasis pembelajaran mendalam. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu. Guru memiliki berbagai tanggung jawab, mulai dari mengajar, menyusun

administrasi, melakukan asesmen, membina peserta didik, hingga mengikuti kegiatan madrasah lainnya. Di sisi lain, peserta didik juga memiliki jadwal pelajaran, tugas, kegiatan keagamaan, dan kegiatan rumah. Keterbatasan waktu tersebut menuntut madrasah untuk mengatur pembinaan talenta secara realistis agar tidak menambah beban guru maupun peserta didik. Di MAN 2 Rembang, tantangan waktu muncul karena peserta didik memiliki padatnya kegiatan akademik dan nonakademik. Sementara itu, di MIN 6 Boyolali, tantangan waktu berkaitan dengan rentang perhatian anak usia dasar yang masih terbatas, sehingga kegiatan pembinaan perlu dirancang secara singkat, variatif, dan menyenangkan.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan kesiapan belajar peserta didik. Di MAN 2 Rembang, tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan keberanian yang sama dalam mengikuti pembinaan. Sebagian peserta didik sudah aktif dan memiliki target pengembangan diri yang jelas, tetapi sebagian lainnya masih ragu, kurang percaya diri, atau belum mengenali potensinya. Di MIN 6 Boyolali, perbedaan kesiapan tampak pada perkembangan anak yang tidak seragam. Ada peserta didik yang cepat berani tampil, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Kondisi ini menuntut guru untuk sabar, tidak membandingkan peserta didik secara berlebihan, dan memberikan kesempatan berkembang secara bertahap. Guru F dari MIN 6 Boyolali menjelaskan bahwa tindak lanjut program perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Ia menyampaikan:

“Kalau di MI, tindak lanjutnya tidak bisa terlalu berat. Anak-anak perlu latihan sedikit demi sedikit. Yang penting mereka berani mencoba, merasa senang, dan mulai mengenal kemampuan dirinya. Setelah itu baru diarahkan lebih lanjut.” (Wawancara Guru F MIN 6 Boyolali, Kamis, 4 Februari 2026).

Berdasarkan hambatan tersebut, kedua madrasah melakukan beberapa tindak lanjut untuk memperkuat pelaksanaan Program Bina Talenta berbasis pembelajaran mendalam. Pertama, madrasah melakukan pemetaan ulang bakat dan minat peserta didik. Pemetaan ulang diperlukan karena minat dan potensi peserta didik dapat berkembang seiring pengalaman belajar yang mereka peroleh. Peserta didik yang semula belum menunjukkan ketertarikan pada bidang tertentu dapat mulai berminat setelah mendapatkan pengalaman positif. Sebaliknya, peserta didik yang sudah aktif dalam satu bidang juga perlu memperoleh penguatan atau variasi kegiatan agar tidak mengalami kejenuhan. Melalui pemetaan ulang, madrasah dapat menyesuaikan bentuk pembinaan dengan kebutuhan, minat, dan perkembangan peserta didik secara lebih tepat.

Kedua, madrasah melakukan penataan jadwal dan bentuk pembinaan agar lebih fleksibel, terarah, dan tidak membebani peserta didik. Pembinaan tidak selalu harus dilaksanakan dalam durasi yang panjang, tetapi dapat dilakukan melalui sesi singkat, konsisten, dan bermakna. Di MAN 2 Rembang, penataan jadwal dapat dilakukan melalui pembagian bidang pembinaan, pemanfaatan waktu setelah pembelajaran,

serta integrasi kegiatan dengan proyek atau program madrasah. Di MIN 6 Boyolali, pembinaan dapat dilaksanakan melalui pembiasaan harian, kegiatan tematik, latihan singkat, dan kegiatan tampil bergilir. Penataan ini membantu program tetap berjalan tanpa mengganggu kegiatan utama pembelajaran.

Ketiga, madrasah memperkuat kolaborasi antar-guru dan pengembangan portofolio talenta peserta didik. Program Bina Talenta tidak dapat hanya dibebankan kepada satu guru pembina, tetapi memerlukan kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru ekstrakurikuler, dan pengelola program. Kolaborasi ini penting untuk memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik dari berbagai aspek. Selain itu, portofolio talenta dapat digunakan sebagai dokumen perkembangan peserta didik yang berisi karya, foto kegiatan, catatan latihan, sertifikat, refleksi, rubrik, dan umpan balik guru. Di MAN 2 Rembang, portofolio dapat dikembangkan dalam bentuk dokumen digital atau arsip bidang pembinaan. Di MIN 6 Boyolali, portofolio dapat berupa map karya, catatan guru, lembar refleksi sederhana, dan dokumentasi foto. Dengan adanya kolaborasi dan portofolio, perkembangan talenta peserta didik dapat dipantau secara lebih objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Program Bina Talenta di Madrasah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali dilaksanakan melalui pemetaan potensi, pembelajaran berkesadaran, pembelajaran bermakna, pembelajaran menggembirakan, pendampingan bertahap, serta refleksi perkembangan peserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa Program Bina Talenta tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi strategi pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Temuan ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Pemetaan potensi menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program. MAN 2 Rembang melakukan pemetaan pada bidang akademik dan nonakademik, seperti riset, literasi, debat, tahfidz, seni, olahraga, organisasi, dan kepemimpinan. Sementara itu, MIN 6 Boyolali melakukan pemetaan secara lebih sederhana melalui pengamatan kebiasaan anak, keberanian tampil, kemampuan membaca, hafalan, ketertarikan pada gambar, gerak, lagu, cerita, dan aktivitas sains sederhana. Hal ini sejalan dengan Ayasrah, Alnasraween, dan Hanandeh (2024) yang menegaskan bahwa identifikasi peserta didik berbakat perlu dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik.

Pembelajaran berkesadaran tampak ketika peserta didik diajak memahami alasan mengikuti kegiatan, menetapkan target, mencatat perkembangan, dan melakukan refleksi. Di MAN 2 Rembang, refleksi dilakukan melalui target latihan dan evaluasi proses. Di MIN 6 Boyolali, refleksi dilakukan secara sederhana melalui cerita lisan, gambar, atau kalimat pendek. Temuan ini sesuai dengan Andayanie dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik terlibat secara reflektif dan holistik dalam proses belajar.

Pembelajaran bermakna dan menggembirakan tampak ketika kegiatan talenta dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik serta dilaksanakan dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Di MAN 2 Rembang, kegiatan dikaitkan dengan riset, literasi, debat, presentasi, isu lingkungan, sosial, dan keagamaan. Di MIN 6 Boyolali, kegiatan dikaitkan dengan dunia anak, seperti cerita, kebersihan kelas, hafalan, seni, permainan, dan proyek sederhana. Temuan ini selaras dengan Rahmawati (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan karakter.

Dalam konteks madrasah, pendekatan pembelajaran mendalam memiliki kekhasan karena pengembangan talenta selalu dikaitkan dengan nilai religius. Talenta tidak hanya diarahkan untuk meraih prestasi, tetapi juga untuk membentuk akhlak, disiplin, kejujuran, rendah hati, dan tanggung jawab. Di MAN 2 Rembang, nilai religius tampak dalam pembinaan tahfidz, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan adab organisasi. Di MIN 6 Boyolali, nilai religius tampak dalam doa, hafalan, dan pembiasaan akhlak harian. Dengan demikian, Program Bina Talenta berbasis pembelajaran mendalam dapat menjadi ruang untuk menyatukan prestasi dan pembentukan karakter.

Perbedaan jenjang pendidikan menyebabkan strategi pelaksanaan program berbeda. MAN 2 Rembang lebih menekankan kemandirian, prestasi, aktualisasi diri, dan penguatan identitas remaja. Sebaliknya, MIN 6 Boyolali lebih menekankan pengenalan potensi, keberanian mencoba, pembiasaan, dan kegiatan sederhana yang sesuai perkembangan anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam bukan pendekatan yang seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

2. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Tindak Lanjut Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta dipengaruhi oleh dukungan kepala madrasah, komitmen guru pembina, budaya religius, budaya apresiasi, keterlibatan orang tua, dan tersedianya ruang aktualisasi bagi peserta didik.

Dukungan kepala madrasah penting karena program membutuhkan kebijakan, pengaturan kegiatan, ruang latihan, dan apresiasi. Hal ini sejalan dengan Saputri (2024) yang menyatakan bahwa program pengembangan peserta didik berbakat perlu didukung oleh perencanaan, identifikasi, tim pendukung, dan evaluasi yang terarah.

Komitmen guru pembina menjadi faktor utama karena pembelajaran mendalam tidak dapat berjalan tanpa pendampingan yang sabar, konsisten, dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai pengarah, motivator, fasilitator, sekaligus pemberi umpan balik. Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan talenta sangat ditentukan oleh kualitas hubungan guru dengan peserta didik. Stoeger (2023) menegaskan bahwa mentoring atau pendampingan merupakan unsur penting dalam pengembangan talenta karena membantu peserta didik memperoleh arahan sesuai kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Budaya religius, budaya apresiasi, dan keterlibatan orang tua juga memperkuat pelaksanaan program. Budaya religius memberi arah agar pengembangan talenta tetap berpijak pada nilai akhlak, sedangkan budaya apresiasi membuat peserta didik merasa dihargai atas proses dan kemajuan yang dicapai. Keterlibatan orang tua terutama penting di MIN 6 Boyolali karena anak usia dasar membutuhkan dukungan rumah untuk menjaga konsistensi latihan, hafalan, dan kehadiran dalam kegiatan. Di MAN 2 Rembang, dukungan orang tua dibutuhkan dalam bentuk izin, motivasi, dan dukungan moral saat peserta didik mengikuti lomba atau kegiatan di luar jam pembelajaran.

Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan belajar peserta didik. Keterbatasan waktu muncul karena guru memiliki tugas mengajar, administrasi, asesmen, pembinaan, dan kegiatan madrasah lainnya, sementara peserta didik juga memiliki jadwal belajar, tugas, kegiatan keagamaan, dan kegiatan rumah. Hambatan kesiapan belajar tampak dari perbedaan motivasi, keberanian, rasa percaya diri, dan tahap perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam perlu dilaksanakan secara fleksibel, bertahap, dan tidak membebani. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan proses belajar kontekstual, reflektif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hambatan tersebut, tindak lanjut pertama yang perlu dilakukan adalah pemetaan ulang bakat dan minat peserta didik. Pemetaan ulang penting karena minat dan potensi peserta didik dapat berubah seiring pengalaman belajar yang mereka peroleh. Peserta didik yang semula belum tertarik pada bidang tertentu dapat mulai berminat setelah memperoleh pengalaman positif, sedangkan peserta didik yang sudah aktif dalam satu bidang tetap memerlukan variasi kegiatan agar tidak jenuh. Dengan pemetaan ulang, madrasah dapat menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Tindak lanjut kedua adalah penataan jadwal dan bentuk pembinaan agar lebih fleksibel, terarah, dan tidak membebani. Di MAN 2 Rembang, penataan dapat dilakukan melalui pembagian bidang pembinaan, pemanfaatan waktu setelah pembelajaran, serta integrasi dengan proyek madrasah. Di MIN 6 Boyolali, pembinaan dapat dilakukan melalui pembiasaan harian, kegiatan tematik, latihan singkat, dan kegiatan tampil bergilir. Penataan ini penting agar Program Bina Talenta tetap berjalan tanpa mengganggu kegiatan utama pembelajaran.

Tindak lanjut ketiga adalah penguatan kolaborasi antar-guru dan pengembangan portofolio talenta peserta didik. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru ekstrakurikuler, guru keagamaan, dan pengelola program diperlukan agar perkembangan peserta didik dapat dilihat secara lebih menyeluruh. Portofolio dapat berisi karya, foto kegiatan, catatan latihan, sertifikat, refleksi, rubrik, dan umpan balik guru. Dengan portofolio, madrasah dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih objektif, berkelanjutan, dan tidak hanya berdasarkan hasil akhir.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam dapat memperkuat Program Bina Talenta apabila madrasah mampu menghubungkan pemetaan potensi, pendampingan, pembelajaran bermakna, suasana menggembirakan, refleksi, kolaborasi guru, dan dokumentasi perkembangan peserta didik. MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali menunjukkan bahwa pendekatan yang sama dapat diterapkan dalam bentuk berbeda sesuai jenjang pendidikan. Dengan dukungan kelembagaan, komitmen guru, budaya religius, keterlibatan orang tua, serta tindak lanjut yang terencana, Program Bina Talenta dapat menjadi ruang pembelajaran yang mengembangkan prestasi sekaligus membentuk karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Program Bina Talenta di Madrasah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta di MAN 2 Rembang dan MIN 6 Boyolali dilaksanakan melalui pemetaan potensi peserta didik, pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, pembinaan akademik dan nonakademik, penguatan proyek, pendampingan portofolio, serta refleksi perkembangan talenta. Di MAN 2 Rembang, pelaksanaan lebih tampak pada pembinaan riset, olimpiade, literasi, debat, tahfidz, seni, olahraga, organisasi, dan kepemimpinan. Sementara itu, di MIN 6 Boyolali, pelaksanaan lebih menekankan pengenalan potensi melalui literasi dasar, tahfidz, pidato, seni, olahraga, sains sederhana, komunikasi, dan proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan karakter peserta didik.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Program Bina Talenta meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen guru pembina, budaya religius, budaya apresiasi, keterlibatan orang tua, dan ruang aktualisasi peserta didik. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, tindak lanjut yang perlu dilakukan mencakup pemetaan ulang bakat dan minat, penataan jadwal serta bentuk pembinaan, dan penguatan kolaborasi antar-guru disertai pengembangan portofolio talenta. Dengan tindak lanjut tersebut, Program Bina Talenta dapat menjadi ruang pembelajaran yang reflektif, kontekstual, menggembirakan, serta sesuai dengan karakter madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Andyanie, L. M., Widiastuti, N. M. A., & Wayan, N. (2025). "Implementation of Deep Learning in Education: Towards Meaningful, Mindful, and Joyful Learning." *Journal of Deep Learning in Education*.
- Ayasrah, S., Alnasraween, M., & Hanandeh, A. (2024). "Exploring Effective Methods for Identifying Gifted and Talented Students." *International Journal of Instruction*.
- Bhandari, P. (2023). "Triangulation in Research: Guide, Types, Examples." *Scribbr*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Furidha, B. W. (2023). "Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method." *Journal of Multidisciplinary Research*.
- Johnsen, S. K. (2024). "Finding Talent: An Overview of Research about Best Practices in Talent Identification and Development." *Education Sciences*, 14(9), 1027.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Rahmawati, Y. (2025). "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*.
- Sampe, P. D., & Aslan. (2025). "Optimising Student Interest and Talent Development through Intracurricular Learning Options and Thematic Projects in the Merdeka Curriculum." *Indonesian Journal of Education*.

- Saputri, A. (2024). "Planning Program for Gifted and Talented Students." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*.
- Stoeger, H. (2023). "The Role of Mentoring in Talent Development." *2nd World Giftedness Center International Conference, 1(1)*.
- Vivek, R., & Nanthagopan, Y. (2023). "Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies." *SEEU Review*.